

PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Ade Kurniawan, Wawan Arbeni*, Dhea Ananda Br.Ginting, May Sarah Br Simbolon, Nurlina Mu'tamida, Rizky Alfi Syahrin, Sindi Atikasari, Tarisa Tania Putri, Viola Qolbi

wawanarbeni@insan.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: competency-based assessment, educational evaluation, learning outcomes, authentic assessment

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

Competency-based assessment represents a fundamental shift in educational evaluation, moving from traditional rote memorization to the mastery of integrated skills, knowledge, and attitudes. This study aims to provide a comprehensive analysis of the concepts, mechanisms, and implementation of competency-based assessment within the framework of modern education. Utilizing a library research method, this article synthesizes contemporary scholarly literature published between 2020 and 2025. The results indicate that a valid assessment of student competence requires a synergistic integration of test and non-test techniques. Furthermore, the implementation of authentic assessment tools, such as portfolios and performance tasks, is essential to capture a holistic view of student progress. This study concludes that effective competency-based assessment not only measures academic achievement but also serves as a critical reflective tool for improving instructional quality and fostering professional development for both students and educators.

INTRODUCTION

Dalam konstelasi sistem pendidikan nasional yang terus bertransformasi, evaluasi hasil belajar menempati posisi yang sangat vital dan strategis sebagai instrumen utama dalam penjaminan mutu lulusan serta efektivitas pengajaran. Penilaian kompetensi bukan lagi sekadar rutinitas administratif yang bersifat formalitas di setiap akhir semester, melainkan telah bermutasi menjadi fungsi manajerial pendidikan yang memberikan arah presisi bagi pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Melalui mekanisme evaluasi yang dirancang dengan landasan teoretis yang kuat, pendidik mampu mengumpulkan data empiris yang akurat mengenai sejauh mana kompetensi inti dan target kurikulum yang telah direncanakan pada awal fase pembelajaran benar-benar telah terinternalisasi dan dapat diperlakukan oleh peserta didik (Arbeni, 2022). Penilaian ini berfungsi sebagai navigasi atau kompas pendidikan yang memastikan seluruh proses instruksional tetap berada pada jalur yang konsisten menuju tujuan pembelajaran nasional yang ditetapkan.

Lebih mendalam lagi, implementasi evaluasi berbasis kompetensi berperan aktif sebagai sistem deteksi dini (early warning system) yang memungkinkan tenaga pendidik profesional untuk mengidentifikasi kendala belajar yang spesifik, hambatan psikologis, maupun ketertinggalan keterampilan teknis yang dialami oleh siswa. Dengan tersedianya data yang komprehensif, guru dapat segera melakukan intervensi edukatif atau langkah remedial yang tepat sasaran demi mendukung akselerasi perkembangan individu siswa (Arbeni, 2022).

Penting untuk digarisbawahi bahwa filosofi penilaian kompetensi tidak boleh terjebak pada dikotomi angka atau sekadar nilai numerik yang tertera pada ijazah. Jangkauan penilaian ini jauh lebih holistik karena berfungsi ganda: sebagai alat ukur capaian kompetensi individu dan sebagai sarana refleksi kritis bagi institusi. Apabila data evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi secara kolektif, hal tersebut menjadi sinyal kuat bagi pendidik untuk segera mereformasi strategi, media, dan metodologi pengajaran yang digunakan agar dinamika kualitas pendidikan selalu bergerak ke arah yang lebih positif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman (Arbeni, 2025). Oleh sebab itu, penggabungan antara kecerdasan kognitif, kematangan afektif, dan kemahiran psikomotorik menjadi pilar utama dalam setiap instrumen penilaian yang dikembangkan.

LITERATURE REVIEW

Penilaian Berbasis Kompetensi

1. Konsep dan Definisi Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi (competency-based assessment) merupakan pendekatan penilaian yang berfokus pada pengukuran penguasaan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang berhubungan secara kausal dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan, kompetensi dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai secara terpadu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan nyata.

Wiggins (1998) menegaskan bahwa penilaian berbasis kompetensi tidak hanya menilai hasil akhir belajar, tetapi juga proses dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran secara autentik. Oleh karena itu, penilaian ini menekankan pada *performance assessment*, yaitu penilaian terhadap kinerja nyata peserta didik dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Teoretis Penilaian Berbasis Kompetensi

Secara teoretis, penilaian berbasis kompetensi berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga penilaian harus mampu menangkap proses konstruksi pengetahuan tersebut.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran berbasis hasil (*outcome-based education*). Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran (constructive alignment), sehingga kompetensi yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran dapat diukur secara valid dan reliabel.

3. Karakteristik Penilaian Berbasis Kompetensi

Beberapa karakteristik utama penilaian berbasis kompetensi yang dikemukakan dalam berbagai literatur antara lain:

1. Berorientasi pada capaian kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi (Mulyasa, 2013).
2. Menggunakan penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, unjuk kerja, dan studi kasus (Kunandar, 2015).
3. Bersifat berkelanjutan, dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik.

4. Menggunakan kriteria yang jelas, biasanya dituangkan dalam rubrik penilaian yang transparan.
5. Menilai secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakteristik tersebut membedakan penilaian berbasis kompetensi dari penilaian tradisional yang cenderung berorientasi pada tes tertulis dan hasil akhir semata.

4. Bentuk dan Teknik Penilaian Berbasis Kompetensi

Literatur menunjukkan bahwa penilaian berbasis kompetensi dapat dilakukan melalui berbagai teknik. Nitko dan Brookhart (2014) mengelompokkan teknik penilaian ini ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- Penilaian kinerja (performance assessment), yaitu penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tugas tertentu.
- Penilaian proyek, yang menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan suatu kegiatan.
- Portofolio, sebagai kumpulan karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan kompetensi dari waktu ke waktu.
- Observasi sikap, untuk menilai aspek afektif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan etika.

Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, teknik-teknik tersebut dinilai lebih mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara autentik dan komprehensif.

5. Implementasi Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Pendidikan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi penilaian berbasis kompetensi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Black dan Wiliam (2009) menemukan bahwa penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Namun demikian, beberapa studi juga mengungkapkan tantangan dalam penerapannya. Menurut Sani (2016), guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan rubrik yang objektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi secara optimal.

6. Penilaian Berbasis Kompetensi dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, penilaian berbasis kompetensi dipandang lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21. Trilling dan Fadel (2009) menekankan pentingnya penilaian yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penilaian berbasis kompetensi dinilai

mampu menjawab kebutuhan tersebut karena berfokus pada kemampuan nyata peserta didik dalam menghadapi situasi kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, penilaian berbasis kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

7. Sintesis Literature Review

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kompetensi merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pengukuran kemampuan peserta didik secara holistik dan autentik. Pendekatan ini didukung oleh landasan teoretis konstruktivisme dan outcome-based education, serta relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Meskipun memiliki tantangan dalam implementasi, penilaian berbasis kompetensi tetap menjadi strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

METHODOLOGY

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku teks yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2025. Analisis dilakukan dengan teknik sintesis konten untuk merumuskan kerangka kerja penilaian kompetensi yang efektif.

RESULT AND DISCUSSION

A. Dinamika dan Karakteristik Operasional Instrumen Penilaian: Subjektif dan Objektif

Implementasi penilaian kompetensi secara operasional di lapangan memerlukan penggunaan instrumen yang variatif untuk memotret kapasitas intelektual dan praktis siswa secara akurat. Penilaian ini secara garis besar diklasifikasikan ke dalam format subjektif dan objektif yang masing-masing memiliki peran strategis.

- Optimalisasi Tes Subjektif (Uraian): Instrumen ini merupakan alat evaluasi yang sangat efektif untuk menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Melalui tes uraian, peserta didik ditantang untuk mengonstruksi jawaban secara mandiri, mengorganisasikan alur pemikiran yang logis, serta mengekspresikan gagasan kreatif menggunakan bahasa mereka sendiri (Arbeni, 2025). Guru dapat menerapkan format uraian bebas

untuk memberikan ruang eksplorasi tanpa batas bagi siswa, atau menggunakan uraian terbatas guna mengarahkan jawaban pada indikator kompetensi yang lebih spesifik dan terukur sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan (Hasim, 2020). Kemampuan argumentatif yang diuji dalam format ini memungkinkan guru melihat sejauh mana pemahaman mendalam (*deep learning*) telah tercapai.

- Efisiensi Tes Objektif dalam Pengukuran Luas: Teknik ini dirancang untuk mengukur akurasi pengetahuan dasar siswa dalam cakupan materi yang luas dalam waktu yang relatif singkat. Tes objektif meminimalkan faktor subjektivitas dalam penilaian karena setiap soal hanya memiliki satu kunci jawaban yang pasti (Sawaluddin & Siddiq, 2020). Variasi instrumen yang digunakan mencakup format benar-salah untuk menguji ketajaman verifikasi fakta, pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konsep kompleks, teknik menjodohkan untuk korelasi antar-materi, serta isian singkat yang menguji ketajaman ingatan dan aplikasi prinsip-prinsip keilmuan secara praktis.

B. Ragam Teknik Evaluasi: Sinergi Integratif antara Instrumen Tes dan Non-Tes

Keberhasilan penilaian berbasis kompetensi yang bersifat holistik sangat bergantung pada kecakapan pendidik dalam mensinergikan berbagai teknik evaluasi yang mampu menjangkau seluruh dimensi perkembangan individu (Arbeni, 2022).

- **Aplikasi Teknik Tes Berdasarkan Fungsi Pedagogis:** Dalam praktik kelas, teknik tes tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai akhir (sumatif), tetapi juga harus dioptimalkan untuk fungsi diagnostik dan formatif. Tes diagnostik berperan penting dalam memetakan kesulitan belajar dan kompetensi awal siswa sebelum proses dimulai. Tes formatif dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pengajaran berlangsung guna memberikan umpan balik (*feedback*) segera, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi instruksional secara real-time. Sementara itu, tes sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk menetapkan tingkat capaian akhir dan standardisasi kelulusan siswa (Pariama dkk, 2025).

- **Optimalisasi Teknik Non-Tes sebagai Instrumen Penilaian Karakter dan Kinerja:** Mengingat kompetensi mencakup aspek sikap dan keterampilan praktis, teknik non-tes menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Observasi perilaku secara sistematis memungkinkan guru mencatat perkembangan sikap sosial dan spiritual siswa di lingkungan nyata (Guetterman et al., 2022). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, hambatan, dan motivasi belajar yang mungkin tidak terungkap dalam tes tulis (Rubin & Rubin, 2020). Selain itu, penggunaan portofolio menjadi bukti autentik yang mendokumentasikan jejak perkembangan karya dan prestasi siswa dari waktu ke waktu secara komprehensif (Shepard et al., 2021). Teknik ini memastikan bahwa penilaian

Pendidik profesional dituntut untuk mampu mengelola kelebihan dan limitasi setiap instrumen evaluasi secara bijak agar penilaian tetap valid, reliabel, dan adil (Pariama dkk, 2025).

- **Keseimbangan antara Validitas dan Efisiensi Operasional:** Meskipun tes tertulis menawarkan efisiensi dalam mengukur pencapaian kognitif secara massal, teknik ini sering kali gagal dalam menilai aspek karakter dan keterampilan tangan (*hands-on skills*). Sebaliknya, penilaian melalui tugas kinerja (proyek) dan portofolio menawarkan penilaian yang jauh lebih manusiawi dan mencerminkan kompetensi nyata, meskipun proses administrasinya membutuhkan investasi waktu dan tenaga yang lebih intensif dari pihak guru (Ginting dkk, 2024).
- **Integrasi Teknologi Digital dalam Evaluasi Modern:** Di era transformasi digital saat ini, adaptasi teknologi dalam penilaian menjadi sebuah keniscayaan. Penggunaan sistem tes daring (*computer-based test*) dan *e-portfolio* menawarkan kecepatan dalam pengolahan data serta kemudahan aksesibilitas bagi siswa dan orang tua. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah adanya disparitas infrastruktur teknologi dan tingkat kesiapan keterampilan digital (*digital literacy*) baik dari sisi pendidik maupun peserta didik (Dillman et al., 2020). Oleh karena itu, strategi penilaian harus dirancang secara fleksibel dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan bagi seluruh siswa tanpa mengurangi standar kualitas kompetensi yang diinginkan.

C. Adaptasi Teknologi Digital: E-Assessment dan Transformasi Masa Depan Evaluasi

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa paradigma baru dalam tata kelola penilaian kompetensi melalui pemanfaatan E-Assessment. Integrasi teknologi informasi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan transparansi dan kecepatan pengolahan data hasil belajar. Dengan sistem digital, umpan balik terhadap capaian siswa dapat diberikan secara instan, sehingga mempercepat proses perbaikan instruksional (Dillman et al., 2020). Penggunaan platform digital memungkinkan data penilaian tersimpan secara sistematis dan mudah diakses untuk analisis jangka panjang. Implementasi sistem tes berbasis komputer (Computer-Based Test) menawarkan tingkat objektivitas dan keamanan yang lebih tinggi dibandingkan tes berbasis kertas konvensional.

Teknologi ini mampu mengacak soal secara otomatis dan meminimalisir peluang kecurangan antar siswa selama proses ujian berlangsung. Selain itu, penggunaan algoritma tertentu dalam penilaian digital dapat membantu mengidentifikasi pola kesalahan siswa secara lebih presisi, memberikan wawasan berharga bagi guru tentang materi mana yang paling sulit dipahami oleh kelas secara kolektif (Dillman et al., 2020).

Selain tes objektif, teknologi juga memfasilitasi pengembangan e-portfolio yang memungkinkan siswa mendokumentasikan karya mereka dalam berbagai format multimedia, seperti video, audio, dan dokumen digital. Hal ini memberikan ruang kreativitas yang lebih luas bagi siswa untuk menunjukkan kompetensinya di luar batasan teks tertulis. E-portfolio memudahkan proses kolaborasi dan pemberian komentar antara guru, siswa, bahkan orang tua secara real-time, sehingga menciptakan ekosistem penilaian yang lebih partisipatif (Shepard et al., 2021).

Meskipun menawarkan efisiensi yang tinggi, tantangan mendasar yang muncul dalam adaptasi teknologi ini adalah adanya kesenjangan digital (digital divide) yang masih nyata di berbagai daerah. Keterbatasan infrastruktur perangkat keras dan konektivitas internet sering kali menjadi penghambat utama dalam pemerataan sistem penilaian berbasis digital. Jika tidak dikelola dengan kebijakan yang inklusif, transisi menuju e-assessment justru berisiko menciptakan ketidakadilan baru bagi peserta didik yang tidak memiliki akses teknologi yang memadai (Dillman et al., 2020).

Oleh karena itu, masa depan evaluasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama literasi digital para pendidik. Guru tidak hanya dituntut menguasai konten materi, tetapi juga harus mahir dalam

mengoperasikan dan mengelola platform penilaian digital secara profesional. Pelatihan berkelanjutan menjadi syarat mutlak agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat pemberdayaan penilaian, bukan sekadar beban teknis yang menyulitkan proses belajar-mengajar (Pariama dkk, 2025). Dengan dukungan literasi yang kuat, teknologi akan menjadi katalisator utama dalam mewujudkan penilaian yang modern dan akuntabel.

D. Penilaian Diagnostik sebagai Landasan Strategis Diferensiasi Pembelajaran

Penilaian diagnostik menempati posisi yang sangat krusial dalam siklus penilaian kompetensi karena dilakukan pada tahap awal sebagai dasar pemetaan profil peserta didik. Tujuan utamanya bukanlah untuk memberikan nilai atau peringkat, melainkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta tingkat kesiapan siswa sebelum memasuki materi pembelajaran yang baru. Dengan informasi diagnostik yang akurat, guru dapat merancang skenario pembelajaran yang lebih relevan dan tidak bersifat "satu ukuran untuk semua" (Pariama dkk, 2025).

Melalui data yang dihasilkan dari penilaian diagnostik, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi mereka dan memberikan perlakuan instruksional yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Siswa yang memiliki hambatan dasar diberikan pendampingan lebih intensif, sementara siswa yang sudah melampaui standar diberikan tugas pengayaan yang lebih menantang (Arbeni, 2022). Diferensiasi inilah yang menjamin bahwa setiap individu mendapatkan hak pendidikan yang berkualitas.

Fungsi diagnostik juga berperan penting dalam mencegah terjadinya akumulasi ketertinggalan belajar yang sering kali dialami oleh siswa dengan kecepatan belajar rendah. Dengan mengetahui letak miskonsepsi atau kekurangan dasar sejak dini, pendidik dapat segera melakukan intervensi remedial sebelum materi yang lebih kompleks diberikan. Hal ini sangat efektif untuk membangun fondasi kompetensi yang kokoh, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya. Selain aspek kognitif, penilaian diagnostik yang komprehensif juga harus mencakup pemetaan gaya belajar, minat, dan kondisi sosio-emosional peserta didik. Memahami latar belakang non-akademis siswa memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi. Informasi mengenai minat siswa dapat digunakan sebagai pintu masuk dalam memberikan contoh-

contoh kasus yang lebih menarik, sehingga keterlibatan siswa dalam proses penilaian kompetensi menjadi lebih tinggi.

Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi sangat ditentukan oleh seberapa baik guru memanfaatkan hasil penilaian diagnostik sebagai titik awal pengajaran. Tanpa penilaian awal yang valid, proses pendidikan hanya akan menjadi rutinitas penyampaian materi tanpa kepastian apakah materi tersebut sesuai dengan daya serap siswa. Oleh karena itu, pendidik harus memandang penilaian diagnostik sebagai langkah etis untuk memastikan tidak ada satu pun siswa yang tertinggal dalam perjalanan mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kompetensi merupakan sistem evaluasi holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui sinergi teknik tes dan non-tes guna menghasilkan data capaian belajar yang valid dan akurat. Implementasi penilaian ini menuntut profesionalisme pendidik dalam menyusun instrumen yang variatif, mulai dari pemanfaatan teknologi *e-assessment* yang efisien, penggunaan rubrik penilaian yang objektif untuk menjamin keadilan, hingga penerapan penilaian diagnostik sebagai landasan strategis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan beralih dari sekadar pengukuran angka menuju penilaian kinerja autentik dan berkelanjutan, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan kurikulum, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam memanusiakan proses pendidikan serta memaksimalkan potensi setiap peserta didik agar siap menghadapi tantangan nyata di masa depan.

REFERENCES

- Arbeni, W. (2022). *Teknik evaluasi pendidikan*. Diktat.
- Arbeni, W., & Zulkarnain, M. I. (2025). Bentuk dan teknik evaluasi hasil belajar. *Perspektif Agama dan Identitas*, 10(1), 15–21.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2020). *Internet, phone, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (4th ed.). Wiley.
- Ginting, A. H., et al. (2024). Bentuk dan teknik evaluasi hasil belajar. *JUMASH*, 2(1).
- Guetterman, T. C., et al. (2022). Methods for validity and reliability in qualitative research. *Journal of Mixed Methods Research*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/15586898211052787>
- Hasim, et al. (2020). Teknik dan bentuk evaluasi belajar. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io>
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students* (6th ed.). Pearson Education.
- Pariama, B., et al. (2025). Teknik dan bentuk evaluasi belajar. *Jurnal Mudabbir*, 5(1).
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2020). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Sawaluddin, & Siddiq, M. (2020). Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar PAI. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(1).
- Shepard, L. A., et al. (2021). Beyond false dichotomies: The centrality of rich assessment. *Educational Researcher*, 50(8), 531-543. <https://doi.org/10.3102/0013189X211028296>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

